

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Siswa**

##### **1. Pengertian Siswa**

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (dalam <http://menatap-ilmu.blogspot.com>, 2014).

Menurut Abu Ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu. (dalam <http://www.duniapelajar.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli>, 2014)

Menurut Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya sistem belajar-mengajar. Siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

## **B. Perilaku Agresif**

### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal atau merusak harta benda. Ada dua bentuk perilaku agresif yaitu agresif permusuhan (*hostile aggression*) yaitu yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain dan agresif instrumental yaitu perilaku yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderitaan korbannya yaitu perkelahian untuk membela diri (Atkinson, 1991).

Bandura (dalam Aslamy, 2010) berpendapat bahwa perilaku agresif adalah sebagai perilaku yang mengakibatkan luka atau menimbulkan rasa sakit. Perilaku merusak yang sama dapat diberi tanda atau label agresivitas atau hal ini tergantung pada keputusan subjek apakah tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Jika pembebasan dari agresif adalah kekuatan sanksi perilaku melukai atau merusak dimaksimalkan sebagai tugas yang tangguh, tetapi jika individu bebas melakukannya maka ia dinilai berbeda, tergantung pada beberapa faktor seperti jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi dan usia dari orang yang melakukannya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) menyatakan bahwa agresi merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan didalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang atau benda sedangkan agresif merupakan keinginan untuk menyerang kepada sesuatu

yang dipandang sebagai hal atau sesuatu yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Chaplin (2011) mengatakan bahwa agresivitas adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan. Menurut Dodge (dalam Khumas, dkk, 1997) perilaku agresif muncul akibat kegagalan kekurangan atau ketidakmampuan remaja dalam memproses informasi sosial.

Selanjutnya Adler (dalam Chaplin, 2011) menegaskan bahwa agresif adalah perwujudan kemauan untuk berkuasa dan menguasai orang lain. Moore & Fine (dalam Koeswara, 1998) mendefinisikan agresif sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek lain. Breakwell (1998) perilaku agresif adalah setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu.

Menurut Atkinson (1991) perilaku agresif merupakan naluri atau dorongan bawaan yang mengemukakan bahwa agresif merupakan dorongan yang disebabkan oleh frustrasi. Hipotesis frustrasi-agresif berasumsi bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan akan menimbulkan dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek.

Mar'at (2005) mendefinisikan agresivitas sebagai tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau baru berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan dan frustrasi.

Agresi merupakan suatu serangan atau sebuah tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Myers (dalam Sarlito, 1992) mengatakan bahwa perbuatan agresif merupakan tindakan fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Demikian pula yang dikemukakan oleh Berkowitz (dalam Sobur, 2003) bahwa tingkah laku agresif adalah sebagai suatu usaha untuk mencelakakan orang lain secara fisik.

Menurut Bolman (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) perilaku agresif yang timbul pada usia 6-14 tahun adalah kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu, suka mengkritik, berkelahi secara fisik dan perang mulut.

Menurut Baron (dalam Krahe, 2005) agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Menurut Krahe (2005) definisi agresif disajikan berdasarkan fokusnya terhadap tiga aspek yaitu pertama akibat merugikan atau menyakiti, kedua harapan untuk merugikan dan ketiga keinginan orang yang menjadi sasaran agresif untuk menghindari stimuli yang merugikan itu.

Menurut Crick (dalam Krahe, 2005) anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresif fisik yang lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak perempuan memperlihatkan agresif yang substansial dalam bentuk agresif verbal seperti menyumpah dan memberikan nama ejekan, maupun agresif relasional seperti mengucilkan teman dan bergosip.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian perilaku agresif adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang untuk melukai orang lain yang mengakibatkan baik luka fisik maupun luka psikis dan juga dapat menyebabkan kerusakan pada benda-benda yang ada disekitarnya.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Sears (2002) faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif ada dua faktor, yaitu:

### a. Faktor internal

#### Hormon

Ketika bahaya atau ancaman dirasakan, kelenjar-kelenjar adrenal dipicu oleh hypothalamus dalam otak untuk memasukkan suatu bahan kimia yang disebut *adrenalin* kedalam aliran darah (Breakwell, 1998). Menurut teori biologi, hormon testosteron pada laki-laki dipercaya sebagai pembawa sifat agresif. Hal tersebut juga dinyatakan oleh tim *American Psychological Association* (dalam Sarwono, 1992), bahwa kenakalan remaja seperti tawuran lebih banyak terdapat pada remaja laki-laki.

#### Fustrasi

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan sehingga menyebabkan individu marah dan akibatnya menjadi frustrasi (Sears, 2002).

Stres

Stres dapat memicu munculnya sikap agresif antara lain karena kepadatan penduduk, ketidakbebasan irama kehidupan rutin atau monoton (Koeswara, 1998).

b. Faktor eksternal

Suasana keluarga yang tidak sehat

Menurut Monks, dkk (1994) komunikasi dalam keluarga itu penting fungsinya bagi pembentukan pribadi anggota keluarganya, dengan komunikasi maka akan tercipta keluarga yang harmonis. Bagaimana anak itu nantinya tergantung pada keadaan rumah tangga tempat mereka dibesarkan dan pengalaman anak-anak dalam keluarga sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku anak.

Interaksi teman sebaya

Berkowitz (2003) menyatakan bahwa anak yang tumbuh dilingkungan dimana tindakan-tindakan agresif dilakukan oleh teman sebayanya, maka cenderung akan melakukan hal yang sama dengan teman-temannya karena mereka ingin diterima dan dihargai oleh teman sebayanya.

## Pengaruh media televisi

Televisi sebagai media pembawa informasi yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pengetahuan, sikap dan perilaku anggota masyarakat serta perubahan sistem maupun tata nilai yang ada. Tayangan televisi yang bersifat petualangan, kepahlawanan dan semacamnya yang terdapat unsur kekerasan maupun tontonan yang menarik bagi remaja. Akibat penayangan kekerasan tersebut menurut Bandura (dalam De Clerg, 1994) dapat menimbulkan tipe-tipe agresif dimana konflik/masalah-masalah yang ada bisa diatasi dengan perilaku yang agresif dimana dengan menyaksikan kekerasan bisa mematahkan rintangan dan perilaku agresif nampaknya umum dan bisa diterima. Berdasarkan hasil dari evaluasi dari lembaga kesehatan mental nasional tentang kekerasan di televisi mengemukakan bahwa kekerasan di televisi menimbulkan perilaku agresif dikalangan anak-anak dan remaja yang menyaksikan acara televisi tersebut (Sears, dkk, 2002).

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyono (1991) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain:

- a. Lingkungan masyarakat, yaitu kepadatan penduduk, kemajuan modernisasi yang cepat dan pengaruh kebudayaan lain.
- b. Lingkungan keluarga, yaitu keadaan keluarga yang tidak harmonis atau “*broken home*”, pendidikan yang salah dan anak yang ditolak.

- c. Lingkungan sekolah, yaitu keadaan sekolah yang sistem pendidikannya tidak menarik, menjemukan dan guru yang mengabaikan komunikasi dialetis (komunikasi timbal balik antara guru dan murid).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor internal seperti hormon, frustrasi, serta stres dan faktor eksternal seperti susana keluarga yang tidak sehat, interaksi teman sebaya dan pengaruh media televisi, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, faktor biologis, dan suhu udara yang panas.

### **3. Ciri-Ciri Perilaku Agresif**

Menurut Anantasari (2006), ciri-ciri perilaku agresif sebagai berikut:

- a. Perilaku menyerang yaitu, perilaku menyerang lebih menekankan pada suatu perilaku untuk menyakiti hati, atau merusak barang orang lain, dan secara sosial tidak dapat diterima. Contohnya sikap anak yang mempertahankan barang miliknya dengan memukul.
- b. Perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif ini termasuk yang hampir sering dilakukan anak yang sudah pasti menimbulkan adanya bahaya berupa kesakitan yang dapat dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Contohnya ketika anak memukul-mukul meja dengan tangannya sendiri saat marah.

- c. Perilaku yang melanggar norma sosial, perilaku agresif biasanya selalu dikait-kaitkan dengan pelanggaran terhadap norma-norma sosial.
- d. Sikap permusuha terhadap orang lain, perilaku agresif yang mengacu kepada sikap permusuhan sebagai tindakan yang ditujukan untuk melukai orang lain. Contohnya memukul teman.
- e. Perilaku agresif yang dipelajari, perilaku agresif yang dipelajari melalui pengalamannya dimasa lalu dalam proses pembelajaran perilaku agresif, terlibat pula beberapa kondisi sosial yang mendorong perwujudan perilaku agresif. Contohnya kekerasan dalam keluarga.

Dilihat dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresif yaitu perilaku atau tindakan menyerang, kekejaman, seringkali marah-marah, perilaku menyakiti atau merusak diri sendiri atau orang lain atau objek-objek penggantinya, dan perilaku melanggar norma sosial sehingga menjadi sikap bermusuhan terhadap orang lain, dan kerugian pihak yang menjadi korban perilaku agresif.

#### **4. Aspek-Aspek Perilaku Agresif**

Aspek-aspek perilaku agresif menurut Atkinson (1991), terdiri dari:

- a. Agresif instrumental

Yaitu agresif yang ditujukan untuk membuat penderitaan pada korbannya dengan menggunakan alat-alat baik benda, orang lain maupun ide yang dapat dibuat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresif, yang

termasuk jenis ini adalah perampokan, perampasan, penculikan dan lain sebagainya.

b. Agresif verbal

Yaitu agresif yang dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal. Agresif verbal ini bisa berupa kata-kata yang dianggap mampu menyakiti atau (menyakitkan), melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita.

c. Agresif fisik

Yaitu agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan rasa marah oleh individu yang menjalani agresif tersebut. Misalnya agresif yang terjadi dalam perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus.

d. Agresif emosional

Yaitu agresif yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan rasa marah. Agresif ini sering dialami orang yang tidak mempunyai kemampuan melakukan agresif secara terbuka, misalnya karena keterbatasan kemampuan, kelemahan dan ketidakberdayaan. Agresif ini biasanya dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan.

e. Agresif konseptual

Yaitu agresif yang bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberayaan melawan, baik secara fisik maupun verbal. Individu yang marah menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang ikut menyalurkan perasaan negatif. Misalnya dalam bentuk hasutan, gosip atau isu-isu yang membuat orang lain enjadi marah, terpukul, kecewa, ataupun membuat orang lain menjadi menderita.

f. Agresif kolektif

Yaitu adanya tindak atau perlakuan agresi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek agresivitas adalah agresif instrumental, agresif verbal, agresif fisik, agresif emosional, agresif konseptual dan agresif kolektif.

### **C. Konformitas Kelompok**

#### **1. Pengertian Konformitas Kelompok**

Konformitas kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku yang terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Sears (2002) menyatakan bahwa konformitas terjadi apabila seseorang menampilkan perilaku disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut. Jadi,

semakin seseorang itu berperilaku sama seperti kelompoknya, maka tingkat konformitasnya semakin tinggi. Dan sebaliknya, apabila seseorang semakin tidak sama perilakunya dengan kelompoknya, maka orang tersebut akan dianggap memiliki konformitas kelompok yang rendah.

Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler & Kiesler dalam Sarwono, 2002). Menurut Wiggins (1994) konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok. Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok.

Myers (1983) konformitas juga merupakan suatu perubahan sebagai suatu akibat tekanan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan individu untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga terhindar dari celaan, keterasingan maupun cemoohan. Baron & Byrne merumuskan konformitas adalah perubahan perilaku dan keyakinan sebagai hasil dari tekanan kelompok dimana tekanan itu bisa nyata atau bayangan saja (Baron & Byrne, dalam Hurlock, 1991). Individu akan melakukan tindakan sesuai dengan harapan-harapan kelompok dimana perilaku tersebut merupakan ekspresi persetujuan pada norma-norma kelompok. Adapun norma tersebut merupakan aturan-aturan mengenai perilaku yang dapat diterima dan diharapkan (Myers, 1983).

Konformitas muncul pada saat individu mengadopsi sikap dan perilaku orang lain karena tekanan dari kelompoknya (Santrock, 2007). Fuhrmann (1990) menyatakan konformitas adalah kecenderungan seseorang menerima dan mengikuti norma yang dibuat kelompoknya.

Solomon Asch (dalam Peplau, 1985) mengatakan konformitas merupakan suatu tekanan dari kelompok yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menetapkan penilaian atau pembuatan keputusan individu dalam kelompok. Asch juga menyatakan konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu, yaitu bila orang merasa amat tidak pasti mengenai apa standar perilaku yang benar.

Menurut Sarwono (2002) konformitas terhadap kelompok adalah perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri, dengan tujuan untuk bisa diterima dalam kelompok yang diinginkan. Menurut Davis & Newstorn (1993) konformitas adalah keadaan bergantung pada norma orang lain tanpa pemikiran mandiri. Contohnya adalah mengikuti perilaku orang lain tanpa mempertimbangkan apa hal yang itu baik atau buruk bagi dirinya. Rakhmat (1999) mengutarakan bahwa konformitas tidak selalu jelek dan tidak selalu baik, begitu pula perilaku konformitas yang terjadi pada kelompok. Banyak perilaku yang muncul pada anak karena mereka hanya mengikuti norma yang ada pada kelompoknya. Contohnya membolos sekolah, tawuran, merokok, minum-minuman keras, dan lain sebagainya hanya karena mengikuti teman-teman dalam kelompoknya. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan perilaku itu berarti mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan konformitas kelompok adalah perilaku individu yang ingin mengikuti pendapat kelompok atas keinginan sendiri atau paksaan orang lain untuk menghindari celaan dan keterasingan tanpa melihat baik atau buruknya bagi individu tersebut.

## 2. Aspek-Aspek Konformitas

Konformitas adalah sebuah kelompok acuan yang dapat mudah terlihat dengan ciri-ciri yang khas. Sears, dkk (2002) mengemukakan secara eksplisit aspek-aspek konformitas, yaitu:

### a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan anak tertarik dan tetap ingin menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan anak dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antar anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya.

### b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat, sehingga anak harus setia dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Konsep diri anak dalam kelompok acuan akan menentukan perilaku konformitasnya. Konsep ini mencakup sebuah pandangan anak tentang dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya dan kegagalannya.

c. Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada anak membuatnya rela melakukannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya juga akan tinggi.

Menurut Davidoff (dalam Ratna, 2001) aspek konformitas ada tiga, yaitu:

a. Kerelaan dan penerimaan

Seseorang melakukan sesuatu atas dasar kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, seperti belajar dan mengerjakan tugas sekolah.

b. Kerelaan tanpa penerimaan

Seseorang rela melakukan sesuatu tapi sebenarnya orang tersebut kurang dapat menerima hal tersebut.

c. Penerimaan tanpa kerelaan

Seseorang dapat menerima segala sesuatu yang diperintahkan kepadanya tapi orang tersebut enggan melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konformitas adalah kekompakan, kesepakatan, ketaatan, kerelaan dan penerimaan, kerelaan tanpa penerimaan dan penerimaan tanpa kerelaan.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron (2005) ada 3 faktor yang mempengaruhi konformitas diantaranya adalah:

#### a. *Kohesivitas*

Adalah derajat ketertarikan yang dirasakan oleh individu yang dirasakan terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi maka tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar, artinya ketika seorang individu mengagumi suatu kelompok tertentu maka individu tersebut menjadi seperti mereka dalam berbagai hal agar diterima oleh kelompok tersebut. Sebaliknya ketika kohesivitas rendah maka tekanan terhadap konformitas juga rendah, artinya individu tidak akan mengubah tingkah lakunya menjadi sama dengan orang-orang yang tidak benar-benar kita sukai atau kagumi.

#### b. Ukuran kelompok

Menurut Bond & Smith (dalam Baron, 2005) bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota atau lebih. Sehingga semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kita untuk ikut serta meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya yang kita inginkan.

#### c. Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya

dianggap efektif pada situasi tertentu. Sebaliknya norma injungtif adalah norma yang menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas adalah *kohesivitas*, ukuran kelompok, dan norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif.

#### **4. Jenis-Jenis Konformitas**

Menurut Myers (dalam Safrianti, 2010) jenis konformitas dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. *Compliance*

Yaitu konformitas yang benar-benar bertentangan dengan keinginan tetapi hal ini dilakukan untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman.

b. *Acceptance*

Yaitu konformitas yang melibatkan baik tindakan maupun kepercayaan demi keserasian dalam sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis konformitas adalah *Compliance* dan *Acceptance*.

#### **D. Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Perilaku Agresif**

Masa remaja merupakan saat bagi seseorang untuk memperluas pengalaman sosialnya karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan dominan. Pengalaman sosial akan diperoleh jika seseorang melakukan interaksi dengan lingkungannya dan dibutuhkan suatu kemampuan untuk memahami situasi sosial yang bermacam-macam (Artha, 2011).

Menurut Hurlock (1991) pada masa remaja ini pulalah timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Berkaitan dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang diluar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh teman sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 1994).

Atkinson (dalam Safrianti, 2010) mengatakan konformitas adalah suatu upaya yang sengaja dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mengubah pendapat atau perilaku. Menurut Sears (2002) menyatakan bahwa konformitas terjadi apabila seseorang menampilkan perilaku yang disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut. Jadi, semakin

seseorang itu berperilaku sama seperti kelompoknya, maka tingkat konformitasnya semakin tinggi. Dan sebaliknya, apabila seseorang semakin tidak sama perilakunya dengan kelompoknya, maka orang tersebut akan dianggap memiliki konformitas kelompok yang rendah. Rakhmat (1999) mengutarakan bahwa konformitas tidak selalu jelek dan tidak selalu baik, begitu juga perilaku konformitas yang terjadi pada kelompok. Banyak perilaku yang muncul pada anak karena mereka hanya mengikuti norma yang ada pada kelompoknya. Contohnya membolos sekolah, tawuran, minum-minuman keras dan lain sebagainya hanya karena mengikuti teman-teman dalam kelompoknya. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan perilaku itu berarti mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut.

Konformitas dalam kelompok teman sebaya juga dapat memunculkan perilaku tertentu pada seseorang. Perilaku tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Salah satu contoh perilaku negatif yang memungkinkan muncul karena konformitas adalah perilaku agresif, seperti kerusuhan dan tawuran. Kuatnya pengaruh kelompok akan mempengaruhi perilaku dan sifat konformitas pada seseorang. Menurut Surya (2013) mengungkapkan bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan masa pertumbuhan yang lainnya.

Menghadapi anak yang memasuki masa remaja bagi sebagian orang tua bukanlah hal yang mudah. Faktanya banyak orang tua, yang tidak bisa memahami pola pikir anak-anaknya yang sudah remaja. Tidak heran konflikpun kerap terjadi dalam keluarga antara orang tua dan remaja dengan

teman-teman lingkungannya. Menurut Stenberg (dalam Wulandari, 2009) mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa kanak-kanak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja.

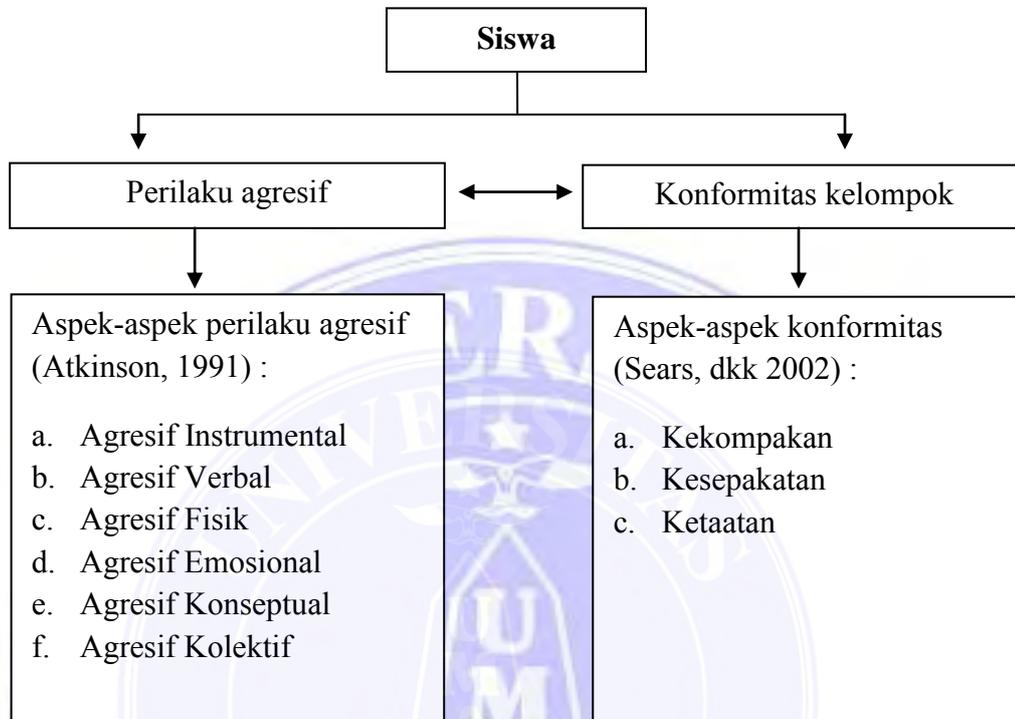
Pada masa usia sekolah, perilaku agresif dapat menjadi sumber kenakalan dan kejahatan pada remaja. Bahkan penelitian dari Leonard & Eron menunjukkan bahwa dengan melihat anak pada waktu usia 8 tahun, maka dapat diketahui seberapa agresif seseorang pada saat dewasa. Pada saat remaja, perilaku agresif yang belum dapat diatasi akan semakin berbahaya, karena dapat melanggar hukum dan menjurus pada perkelahian dan tindak kekerasan. Lebih khusus lagi pada masa remaja awal, dimana terjadi konflik otoritas dan hubungan dengan teman sebaya menguat, maka bentuk-bentuk perilaku agresif seseorang lebih nyata. Untuk itu usaha untuk menciptakan anak usia sekolah dan remaja awal yang dapat mengendalikan diri sangat penting dilakukan.

Bandura (dalam Aslamy, 2010) berpendapat bahwa perilaku agresif adalah sebagai perilaku yang mengakibatkan luka atau dapat menimbulkan rasa sakit. Perilaku merusak yang sama dapat diberi tanda atau label agresivitas atau hal ini tergantung pada keputusan subjek apakah tindakan

yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Jika pembebasan dari agresif adalah kekuatan dari sanksi perilaku melukai atau merusak di maksimalkan sebagai tugas yang tangguh, tetapi jika individu bebas melakukannya maka ia di nilai berbeda, tergantung pada beberapa faktor seperti jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan usia dari orang yang melakukannya.

Munculnya perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal, seperti lingkungan sosial, keluarga, sekolah maupun dari media-media yang terdapat di sekeliling remaja tersebut. Pengaruh tersebut secara langsung maupun tidak langsung sangat tidak potensial untuk mempengaruhi proses perkembangan remaja dalam berperilaku. Perilaku agresif juga disebabkan oleh : a) perasaan frustrasi, yaitu gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan sehingga menyebabkan individu marah dan menjadi frustrasi, b) stres yang dapat memicu munculnya sikap agresif, dan c) hormon testosterol pada laki-laki dipercaya sebagai pembawa sikap agresif.

## E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah “adanya hubungan positif antara konformitas kelompok dengan perilaku agresif, dengan asumsi bahwa semakin tinggi hubungan konformitas kelompok maka semakin tinggi juga perilaku agresifnya. Sebaliknya semakin lemah hubungan konformitas kelompok maka semakin rendah juga perilaku agresifnya.